



Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Di Mi Al-Ihsan Palembang

Ibrahim¹, Mita Rolani², Alecia Septiana³, Siti Nur Kholifah⁴, Nabila Kontesa⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id¹, mitarolani2@gmail.com²,
aleciaseptiana9@gmail.com³, khlhfahsiti@gmail.com⁴, nabilahbe745@gmail.com⁵

Abstract: This research discusses the preparation of Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Palembang in implementing the Merdeka curriculum. The Merdeka curriculum is an innovative approach to education aimed at providing autonomy to students in their learning. The objective of this research is to understand the methods and approaches used by Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan in preparing itself to introduce the Merdeka curriculum. We employed a qualitative method in this research. The first step in qualitative research methodology involves observation, interviews, and data collection. Research findings indicate that MI Al-Ihsan has started preparing itself to implement the Merdeka curriculum. This preparation includes teacher training, developing learning materials in line with the curriculum, creating adaptable lesson plans, and discussing difficulties and challenges faced when implementing the Merdeka curriculum, as well as its benefits and drawbacks compared to the previous curriculum. The importance of careful planning before implementing the Merdeka curriculum at MI Al-Ihsan is also emphasized in this article. With thorough planning, this curriculum will maximize the benefits of students' self-development in the future.

Keywords: Preparation, Implementation of the Merdeka Curriculum

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang persiapan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Palembang dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan inovatif terhadap pendidikan yang bertujuan untuk memberikan otonomi kepada siswa dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan dalam mempersiapkan diri untuk memperkenalkan kurikulum Merdeka. Kami menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Langkah pertama dalam metode penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MI Al-Ihsan telah mulai mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum Merdeka. Persiapan ini terdiri dari pelatihan guru, membuat materi pembelajaran yang selaras dengan kurikulum, membuat rencana pembelajaran yang dapat diadaptasi, dan membicarakan kesulitan dan hambatan yang dihadapi saat menerapkan kurikulum Merdeka serta manfaat dan kekurangannya dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pentingnya membuat rencana sebelum penerapan kurikulum Merdeka di MI Al-Ihsan juga ditekankan dalam artikel ini. Dengan perencanaan yang matang, kurikulum ini akan memaksimalkan keuntungan pengembangan diri siswa di masa depan.

Kata Kunci: Persiapan, Penerapan Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi untuk kemajuan negara. Oleh karena itu, setiap negara selalu mencari sistem pendidikan terbaik untuk diterapkan. Beberapa inisiatif telah dilakukan, termasuk perubahan kurikulum, di Indonesia. Ada beberapa modifikasi yang dilakukan pada kurikulum sejarah di Indonesia. Kurikulum dimulai pada tahun 1947 dan direvisi pada tahun

2018 setelah dilanjutkan pada tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, dan 2006 (Restu Rahayu, 2022).

Pandemi Covid-19 melanda dan menyebar seluruh dunia pada tahun 2019, termasuk Indonesia, yang mengakibatkan penurunan standar sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bergerak cepat dan menawarkan tiga pilihan kurikulum-K-13, Kurikulum Darurat (penyederhanaan K-13), dan Kurikulum Portofolio-yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan (Kurikulum Belajar Mandiri). Transmisi pengetahuan, atau pewarisan kultur dari generasi terdahulu ke generasi milenial, adalah tujuan pendidikan (Ansyar, 2017). Kurikulum telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masyarakat, negara, dan negara untuk memastikan bahwa pewarisan budaya kepada generasi berikutnya menghasilkan efek yang diinginkan.

Generasi milenial mendapatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah, dan memikul tanggung jawab untuk melestarikan dan memajukan norma-norma budaya masyarakat melalui pendidikan. Karena kebutuhan masyarakat di dunia yang terus berubah dan kecepatan perubahan masyarakat, pendidikan sebagai sarana untuk mewariskan budaya saja tidak cukup. Agar siswa tidak hanya mewarisi budaya tetapi juga diharapkan dapat mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan juga harus berfungsi untuk memenuhi semua potensi yang dimiliki agar siswa dapat berhasil menavigasi dunia yang berubah dengan cepat. Hal ini berdampak pada kurikulum yang relevan. Kurikulum yang silih berganti menjadi penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan menjawab isu-isu yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Ibrahim et al., 2023). Kurikulum berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan pendidikan serta alat untuk mencapai tujuan akademis. Kurikulum suatu negara merupakan cerminan filosofi kehidupan, yang menentukan arah dan bentuk kehidupan. Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum direncanakan dan dibuat dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, seperti mempersiapkan siswa agar dapat berfungsi di masyarakat (Sanjaya, 2010). Ini berarti bahwa kurikulum harus dibuat dengan mempertimbangkan perkembangan zaman. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat selalu berubah.

Pendidikan merupakan cara yang paling strategis untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kurikulum harus mampu mengantisipasi perubahan tersebut.

Kurikulum harus mampu menjawab isu-isu yang muncul dalam realitas sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Kurikulum dipandang oleh administrator sekolah sebagai bagian integral dari pendidikan. Sebagai hasilnya, kurikulum adalah kumpulan kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan materi pelajaran, strategi instruksional, dan alat yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyusun kelas dan pengalaman belajar. Isi kurikulum terdiri dari pelajaran dan bahan pelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengorganisasian unit pendidikan tertentu dan mencapai hasil akademis yang diantisipasi oleh para manajer dan perencana pendidikan. Pendidikan harus dapat menciptakan orang-orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap berbagai peran sosial, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, stabil secara moral, dan unggul secara intelektual. Pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang memiliki komitmen tinggi terhadap berbagai peran sosial, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia, dan unggul secara intelektual. Keberadaan kurikulum memegang peranan strategis yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan. Peran tenaga kependidikan, termasuk guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah, adalah memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, yang ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, siswa benar-benar mencapai hasil belajar yang diharapkan dan direncanakan oleh guru.

Melalui kebijakan Merdeka Belajar, diharapkan baik siswa maupun guru dapat lebih berkonsentrasi pada pembelajaran siswa. Meskipun demikian, ada banyak manfaat dan kekurangan dari program pendidikan Merdeka Belajar yang ada di masyarakat dan sekolah. Berbagai sudut pandang muncul dan berkembang seiring dengan pelaksanaan kebijakan ini. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik harus siap untuk mempraktikkan kebijakan Merdeka Belajar dan memberikan dampak yang signifikan dalam pelaksanaannya. Keberhasilan implementasi kebijakan belajar mandiri akan bergantung pada seberapa siap para guru. Hal ini merupakan hasil dari partisipasi aktif para guru dalam implementasi kebijakan belajar mandiri. Karena bagaimanapun baiknya kebijakan yang dibuat, tidak akan berjalan efektif jika para guru yang mengimplementasikannya tidak memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat dan kesiapan yang matang. Perencanaan terstruktur dalam bentuk taktik yang dapat digunakan selama proses pembelajaran diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran mandiri. Agar para guru dapat merencanakan pelajaran mereka sesuai dengan kebijakan pembelajaran mandiri, kepala sekolah yang bertanggung jawab atas sekolah harus memberikan pelatihan khusus di bidang ini. Selain itu, kepala sekolah harus terus mengawasi setiap kekurangan dalam cara

pembelajaran mandiri berbasis sekolah yang sedang dilaksanakan.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada sistem pembelajaran intrakurikuler yang sangat bervariasi yang memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa. Sistem ini terdiri dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan baik dalam jam pelajaran yang telah ditentukan. Siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran dan guru akan memiliki otonomi untuk membuat materi pembelajaran. dengan tujuan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi guru dan siswa. Dengan demikian, baik guru maupun siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini. Guru khususnya harus fleksibel karena mereka berperan sebagai sumber daya bagi siswa ketika mereka belajar. Karena siswa juga akan kebingungan dan bahkan mungkin akan sulit memahami proses pembelajaran yang berkembang jika pendidik tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang otonom ini.

Maka dari itu, sosialisasi sering dilakukan setelah kurikulum K-13 diganti dengan kurikulum mandiri untuk menentukan elemen-elemen penting apa saja yang dimasukkan. Melalui sosialisasi, para guru dapat secara bertahap menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, yang kemudian dapat diterapkan kepada para siswa, memastikan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami cara belajar dalam kurikulum otonom ini. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa, guru juga harus mahir dalam memanfaatkan lingkungan sekolah, yang dimaksudkan untuk menarik pikiran, perhatian, dan perasaan siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Palembang. MI Al-Ihsan dipilih sebagai lokasi penelitian, karena madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Sesuai dengan judul yang kami ambil yaitu *Persiapan Kurikulum Merdeka*, dengan ini kami mencari dimana sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka agar bisa mengetahui apa saja Langkah-langkah, strategi, kelebihan dan kekurangan, tantangan dan hambatan yang dihadapi maupun persiapan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah maupun tenaga pendidik untuk penerapan kurikulum Merdeka belajar.

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Teknik analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan (Annur, 2018). Untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, yang terdiri dari

triangulasi waktu, triangulasi metode dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2022). Teknik penelitian yang dikenal sebagai metode kualitatif digunakan untuk "menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik suatu objek alamiah."

Metode penelitian kualitatif dimulai dengan data, bekerja dari teori yang sudah ada sebelumnya untuk memberikan konteks, dan diakhiri dengan sebuah teori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Untuk melakukan hal ini, penelitian ini akan menggunakan berbagai metode alamiah dan memberikan deskripsi verbal dan linguistik tentang fenomena dalam konteks alamiah tertentu (Sugiyono, 2014). Pendekatan kualitatif dilakukan dalam melakukan penelitian deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber informasi dari tinjauan literatur, temuan studi, dan wawancara guru dari berbagai sumber kebijakan kurikulum mandiri. Guru-guru yang sekolahnya akan menerapkan kurikulum mandiri diwawancarai untuk mengumpulkan data, dan studi dari berbagai tinjauan literatur didokumentasikan. Para peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer. Di internet, tinjauan literatur ditemukan dengan mencari "kurikulum mandiri." Setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis tiga tahap Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan melalui wawancara mendalam dan tinjauan literatur. (Mathew B. Miles, 2014). Dalam proses penelitian kualitatif, peneliti lebih memfokuskan diri pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menemukan informasi yang detail, yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap program, kegiatan-kegiatan atau sesuatu yang lain yang direncanakan selalu diakhiri dengan suatu evaluasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah sesuai dengan perencanaan atau belum (Zainuri et al., 2023). Peran sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai inisiatif. Di antara inisiatif ini adalah modifikasi kurikulum dan peningkatan kualitas guru. Sekolah-sekolah di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013, yang merupakan kurikulum terbaru, atau kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum tertua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa pendidikan karakter

sudah termasuk dalam Kurikulum 2013 secara umum, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam praktiknya. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dibuat, yang dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang ada saat ini. Pembelajaran mandiri digambarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai proses yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada setiap lembaga pendidikan untuk tidak terbebani oleh prosedur administrasi yang rumit. Lembaga pendidikan harus mempersiapkan Kurikulum Merdeka, karena pembelajaran mandiri melibatkan pemberian kepercayaan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, memungkinkan guru dan siswa untuk berbicara dengan lebih leluasa, dan memungkinkan pembelajaran berlangsung di luar kelas (Ina Eka Indriyani, 2023). Pembelajaran semacam ini menumbuhkan keberanian, kemandirian, kecerdasan sosial, kesopanan, kesantunan, dan kompetensi daripada hanya mengandalkan sistem peringkat yang, menurut beberapa survei, hanya membuat anak-anak dan orang tua gelisah.

Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Sherly, 2020) membawa sistem pendidikan nasional kembali ke inti undang-undang untuk memungkinkan sekolah memasukkan kompetensi esensial kurikulum ke dalam penilaian mereka. Ketika kurikulum otonom diimplementasikan, kurikulum ini akan menjadi lebih menarik dan relevan karena pembelajaran berbasis proyek akan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyelidiki masalah-masalah di dunia nyata.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa beberapa lembaga seperti Badan Standar Nasional Pendidikan, Universitas, Asosiasi Profesi, Praktisi Pendidikan, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah beberapa entitas yang membentuk tim penyusun kurikulum mandiri. Para guru berpartisipasi dalam diskusi dan konsultasi dengan tim persiapan, yang membantu mereka membentuk kurikulum independen.

Hasil wawancara dengan guru MI Al-Ihsan Palembang bahwa para pengajar harus mendidik diri mereka sendiri tentang konsep dan prinsip-prinsip kurikulum mandiri selain mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk penerapannya sebelum mempraktikkannya. Para pengajar juga harus membuat rencana pelajaran, silabus, dan bahan ajar terkait lainnya sesuai dengan kurikulum mandiri. Para pengajar juga harus bersiap-siap untuk menangani perubahan dalam strategi pengajaran dan evaluasi yang diusung oleh kurikulum mandiri. Untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada para peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Beberapa karakteristik dan prinsip utama dari Kurikulum Merdeka yang perlu dipahami

meliputi:

1. **Fleksibilitas dalam Desain Pembelajaran:** Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada para pendidik dan siswa untuk memilih mata pelajaran atau tema yang mereka minati dan ingin mereka pelajari serta strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. **Pengembangan Kompetensi dan Karakter:** Pembelajaran berbasis proyek, yang berupaya mengembangkan soft skill dan karakter sesuai dengan profil peserta didik, merupakan cara utama Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik.
3. **Pemulihan Pembelajaran:** Dengan menekankan konsep-konsep kunci untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, Kurikulum Merdeka dibuat untuk membantu pemulihan pembelajaran.

Selain itu, proses implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, yang berkolaborasi untuk mengidentifikasi kurikulum, tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Para pemangku kepentingan dapat mengakses informasi dan saran mengenai implementasi kurikulum ini melalui platform Merdeka Mengajar. Beberapa guru dalam wawancara mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan inovatif untuk pendidikan di Indonesia yang berupaya mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh pandemi. Melalui kurikulum ini, guru dapat memilih sumber daya pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memanfaatkan berbagai kesempatan belajar ekstrakurikuler untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide dasar. Melalui proyek kelompok dan pembelajaran, kurikulum ini juga menekankan pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dan meningkatkan standar pendidikan Indonesia, diperlukan pengawasan dan modifikasi yang cermat.

Hasil survei dan analisis data menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyulitkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Palembang dalam mempersiapkan diri menghadapi Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor tersebut antara lain fakta bahwa Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk melakukan penilaian berkelanjutan, mulai dari ujian formatif, sumatif, dan diagnostik, tetapi pada kenyataannya, guru tidak memiliki kompetensi untuk memenuhi persyaratan ini dan kurangnya infrastruktur digitalisasi, seperti laptop dan proyektor LCD, yang tersedia di sekolah.

Kemdikbud (2021b) menjelaskan manfaat Kurikulum Merdeka dengan menekankan

pada konten yang esensial dan membangun kompetensi siswa di setiap fase. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih menyeluruh, bermakna, dan menyenangkan, bukan dengan tergesa-gesa. Kegiatan proyek membuat pembelajaran menjadi jauh lebih interaktif dan relevan dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyelidiki masalah-masalah dunia nyata seperti kesehatan, lingkungan, dan topik-topik lain yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Siswa Pancasila. Memperkuat pengetahuan dan keterampilan literasi dan numerasi siswa di semua bidang studi adalah tujuan dari instruksi ini.

Tujuan pendidikan nasional yang memberikan tekanan utama pada aspek keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia mengisyaratkan arti pentingnya pembangunan karakter moral bangsa (Dzofir, 2020). Tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa, disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik mereka yang unik, yang ditunjukkan oleh fase atau tingkat perkembangan itu sendiri (Almarisi, 2023). Namun, kekurangan dari kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum ini menuntut banyak sumber daya, terutama dalam bentuk teknologi informasi, basis teknologi informasi yang tidak lengkap pasti akan membuat kurikulum merdeka belajar kurang berhasil.

Evaluasi merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh yang mengkaji komponen-komponen yang bertentangan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Evaluasi pada satuan pendidikan pelaksana penerapan kurikulum Merdeka dilakukan secara mandiri dan secara bertahap (Sardin, 2023). Untuk menilai efektivitas persiapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Palembang, ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan diantaranya adalah kecakapan sumber daya manusia, khususnya guru, yang berperan sebagai tulang punggung utama penerapan Kurikulum Merdeka yang harus dievaluasi. Selain itu, efektivitas jaringan komunikasi dan kemitraan yang dibangun sekolah untuk memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka juga harus dipertimbangkan. Selanjutnya, penting untuk menilai sejauh mana perubahan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa dan hubungan guru-siswa. Satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka juga dinilai oleh Kementerian Riset dan Teknologi, dan evaluasi tersebut dapat mencakup keterlibatan Kementerian. Lembaga pendidikan harus bertanggung jawab terhadap proses pengajaran yang keberlanjutan, dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Setyaningsih et al., 2022). Kita dapat menentukan efektivitas persiapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dengan berfokus pada faktor-faktor yang disebutkan di atas. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan dalam mengevaluasi persiapan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) adalah kurikulum

operasional satuan pendidikan, penggunaan bahan ajar, struktur kurikulum yang direncanakan, dan kesesuaian antara hasil pembelajaran dengan tujuan.

Secara khusus, ada dua teknik evaluasi atau penilaian yang digunakan: *Pertama*, Penilaian formatif, yang bertujuan untuk meningkatkan dan menstandarisasi proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran, atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Selain memberikan umpan balik bagi siswa dan guru, penilaian formatif dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa serta tantangan yang mereka hadapi. *Kedua*, penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir unit program (seperti akhir semester atau tahun) dan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam kaitannya dengan kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum (Heryanti, 2018). Berdasarkan temuan studi, orang tua dan masyarakat harus berperan dalam proses persiapan implementasi kurikulum Merdeka, selain pihak sekolah dan tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan. Studi ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Karyono, 2023) bahwa meningkatkan tingkat keterlibatan masyarakat dan orang tua sangat bermanfaat bagi kualitas pendidikan dan persiapan pengenalan kurikulum independen. Agar para pendidik dapat menilai kemajuan siswa, orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak mereka. Ketika orang tua memberikan dorongan dan dukungan, anak-anak akan lebih bersemangat untuk belajar (Jamaludin, 2023). Selain itu, orang tua dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal, yang sangat penting untuk masa depan. Pertemuan komite yang terdiri dari para pendidik, orang tua siswa, dan anggota masyarakat akan diadakan oleh sekolah untuk membahas implementasi kurikulum Merdeka, yang dijadwalkan akan berlangsung pada tahun ajaran mendatang. Selain itu, para pendidik juga dapat mengajak orang tua murid untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Kurikulum pembelajaran Merdeka akan lebih berhasil dan bermanfaat bagi siswa jika didukung oleh orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak terkait. Seorang kepala sekolah membawahi para guru dan staf pendidikan lainnya dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki tugas untuk membantu para pendidik dalam menciptakan dan melaksanakan pengajaran sesuai dengan kurikulum pembelajaran Merdeka. Para guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Palembang menerima dukungan dari kepala sekolah dengan berbagai cara, termasuk dengan meminta mereka mengadakan sesi pelatihan dan pelajaran. Mendorong para pendidik untuk beradaptasi dan berinovasi untuk memahami budaya belajar yang baru. Selain itu, sekolah dapat membantu menciptakan komunitas belajar yang akan membantu para pendidik-guru, tenaga kependidikan, dan anggota staf lainnya-memecahkan masalah dan mengatasi hambatan ketika menerapkan kurikulum Merdeka. Dengan dorongan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru atau

pendidik tersebut akan membantu dalam persiapan pelaksanaan kurikulum dan rencana yang telah tersusun dengan matang akan terjamin tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini dilakukan guna untuk meningkatkan dan menambah kompetensi guru dan pendidik serta menjadikan guru yang professional dalam mendidik peserta didik. (Guruh, 2018)

Materi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang mendukung kebijakan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri. Penggunaan materi pembelajaran berbasis TIK memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan materi pembelajaran lainnya. Manfaat yang diperoleh siswa dari penggunaan sumber belajar berbasis TIK. (Retno, 2023) Rencana yang telah disiapkan oleh pengawas, guru, dan tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Palembang untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dengan kurikulum Merdeka adalah dengan menyediakan peralatan yang dibutuhkan guru, termasuk laptop, printer, infocus, dan teknologi lainnya. Untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, berikut Langkah-langkah dapat diambil. *Pertama*, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan teknologi. Selanjutnya, guru perlu melakukan penilaian kebutuhan teknologi, seperti perangkat keras, program pembelajaran khusus, atau koneksi internet. *Kedua*, Guru juga perlu menerima pelatihan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. *Ketiga*, guru dapat memasukkan teknologi ke dalam rencana pembelajaran dan mengidentifikasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. *Keempat*, guru perlu menilai efek penggunaan teknologi pada pembelajaran dan menggunakan umpan balik dari peserta didik untuk menyempurnakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mandiri, inovatif, dan kreatif bagi peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan menerapkan sejumlah strategi untuk memastikan bahwa semua guru memahami sepenuhnya prinsip dan tujuan kurikulum mandiri. Strategi ini termasuk melibatkan guru dalam lokakarya atau sesi pelatihan lainnya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip kurikulum, yang kemudian hasilnya diterapkan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar (KBM). Pemahaman terhadap kurikulum mandiri kurang baik tanpa adanya pelatihan khusus. Kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini dikawatirkan akan berdampak dalam proses pembelajaran. Diperkirakan bahwa proses pembelajaran akan terpengaruh oleh kurangnya pemahaman guru ketika menerapkan kurikulum mandiri. Proses pembelajaran tidak akan sesuai dengan kurikulum mandiri yang direncanakan jika guru tidak memiliki pemahaman

yang menyeluruh tentang bagaimana menerapkannya. Mengingat salah satu elemen pembelajaran utama dalam implementasi kurikulum adalah guru (Purnawanto, 2022). Ketidaktahuan guru tentang kurikulum mandiri diantisipasi akan berdampak pada proses pembelajaran. Jika guru tidak memahami dengan baik implementasi kurikulum mandiri yang telah direncanakan, maka proses pembelajaran tidak akan sejalan dengan kurikulum tersebut. Mengingat guru merupakan salah satu komponen pembelajaran utama dalam implementasi kurikulum (Indrayana, 2012).

Untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka, ada beberapa strategi yang dapat digunakan. *Pertama*, mengadakan pelatihan dan pengembangan profesional yang khusus mengenai prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka. Pelatihan ini dapat melibatkan narasumber yang ahli dalam bidang tersebut dan memberikan guru kesempatan untuk belajar dan berdiskusi tentang konsep-konsep yang terkait. *Kedua*, menyediakan sumber daya yang relevan dan bermanfaat bagi guru untuk mempelajari lebih lanjut tentang prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka. Sumber daya ini dapat berupa buku, artikel, video, atau bahan pembelajaran lainnya yang dapat membantu guru dalam memahami konsep-konsep tersebut. *Ketiga*, Mendorong kolaborasi dan diskusi antara guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, forum online, atau kelompok belajar yang dibentuk khusus. *Keempat*, melakukan pengawasan dan memberikan umpan balik kepada guru mengenai implementasi kurikulum merdeka. Pengawasan ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau koordinator kurikulum untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka dipahami dan diterapkan dengan baik oleh guru. *Kelima*, melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka (Thamrin, 2023). Hal ini dapat dilakukan melalui tes, observasi kelas, atau penilaian lainnya untuk memastikan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka terus ditingkatkan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan semua guru dapat memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka, sehingga dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Membantu para pendidik dalam membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran yang selaras dengan kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan memberikan dukungan kepada guru seperti memberikan apresiasi dan pengakuan atas upaya mereka dalam mengembangkan dan melaksanakan rencana pembelajaran, memberikan dukung guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dengan menyediakan pelatihan dan program pengembangan profesional yang sesuai, serta memberikan

umpan balik konstruktif kepada guru-guru tentang pelaksanaan rencana pembelajaran mereka. Dengan memberikan umpan balik yang jujur dan mendukung, guru dapat terus memperbaiki dan mengembangkan pendekatan pembelajaran mereka. Supervisi akademik merupakan komponen kunci dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan standar pengajaran. Kepala sekolah akan berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan kurikulum melalui supervisi akademik dalam rangka memobilisasi tenaga pendidik dan kependidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat bagi siswa. Made Pidarta menyoroti upaya pengawas dalam menugaskan pekerjaan yang kreatif dan menuntut, mengakui pencapaian guru, menawarkan kesempatan untuk kreativitas individu dan kelompok, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi dalam acara sekolah (Nadhirin, 2015).

Berikut ini adalah tugas kepala sekolah ketika membuat kurikulum untuk pembelajaran mandiri:

1. Memberikan instruksi kepada sekolah-sekolah agar mereka semua memahami apa inti dari kurikulum pembelajaran mandiri
2. Membina kerja sama di dalam sekolah serta antara lembaga dan pihak luar
3. Mendorong guru untuk menggunakan lebih banyak imajinasi ketika menciptakan metode pengajaran yang berpusat pada siswa
4. Membantu pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan perbaikan
5. Memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk tumbuh sebagai manusia
6. Mengembangkan praktik mawas diri ketika melaksanakan inisiatif instruksional
7. Mengikutsertakan orang tua dalam lingkungan pembelajaran
8. Melakukan supervisi akademik yang difokuskan pada kebutuhan guru dalam hal mengawasi proses pendidikan (Ramadina, 2021)

Beberapa tindakan kunci dapat dilakukan untuk membantu guru dalam membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka: *Pertama*, Pengembangan dan Pelatihan Profesional Guru harus menerima pengembangan dan pelatihan profesional untuk membantu mereka memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek dan teknik pengajaran mutakhir melalui lokakarya, seminar, atau pelatihan online. *Kedua*, Materi Pendidikan: Memberikan akses kepada para pendidik untuk mendapatkan sumber daya pengajaran yang sangat baik dan relevan. Hal ini dapat berupa sumber daya pengajaran digital, perangkat lunak pembelajaran, buku pelajaran, atau alat lain yang membantu para pengajar membuat dan melaksanakan rencana pelajaran yang mengikuti Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, Kolaborasi dan Berbagi

Informasi: Mempromosikan kerja sama dan berbagi pengetahuan di antara para pendidik. Pertemuan rutin, kelompok belajar, atau forum online yang mendorong diskusi guru dan pertukaran ide dapat membantu mencapai hal ini. *Keempat*, Pendampingan dan Bimbingan: Membantu para pengajar dalam membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran. Mentor atau administrator sekolah yang berpengalaman dalam Kurikulum Merdeka dapat menawarkan bantuan. *Kelima*, adalah penilaian dan umpan balik, yang melibatkan pemberian evaluasi terhadap rencana pembelajaran yang telah diimplementasikan oleh para guru dan memberikan kritik yang bermanfaat.

Kelima hal di atas dapat membantu para pendidik untuk meningkatkan standar pengajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Mendorong para pendidik untuk membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka akan menjamin bahwa setiap siswa memiliki akses terhadap kesempatan pendidikan yang adil dan unggul. Hal ini akan mendorong keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk menggunakan dan terlibat dengan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahwa tantangan bagi para pendidik dalam mengawasi proses pembelajaran, bahwa mengajar orang-orang dengan segala keunikan dan kebutuhannya merupakan upaya yang menantang. Guru diberi kebebasan untuk berpikir secara bebas ketika memutuskan tindakan terbaik di bawah konsep pembelajaran mandiri, sehingga memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan atau masalah yang muncul di bidang pendidikan.

Guru harus memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam gagasan ini. agar para pendidik dapat menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses atau memahami proses kurikulum mandiri. Salah satu instruktur di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan menjelaskan bahwa cara mereka memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses atau memahami kurikulum mandiri adalah dengan meminta para guru untuk terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar setiap siswa melalui penilaian diagnostik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan asesmen diagnostik sebagai evaluasi yang dilakukan secara tegas untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kemampuan siswa sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Kemdikbud, 2020). Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang pengajar, evaluasi ini membantu dalam pembuatan rencana pembelajaran yang efisien dan sukses. Para pengajar pada umumnya dapat melakukan beberapa tindakan tertentu. *Pertama*, guru harus meluangkan waktu untuk mengenal setiap

siswa secara individual, mempelajari kebutuhan, minat, dan keterampilan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui percakapan, observasi, dan evaluasi awal. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengajar. Hal ini mencakup penggunaan berbagai teknik pengajaran, sumber daya pendidikan yang bervariasi, dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan siswa. *Ketiga*, untuk memicu minat dan motivasi siswa, guru harus menggunakan strategi pengajaran yang dinamis dan inventif. Hal ini dapat berupa diskusi dalam kelompok, kerja tim dalam proyek, permainan edukatif, atau eksperimen langsung. *Keempat*, orang tua harus dilibatkan dalam pendidikan anak-anak mereka oleh para guru. Pertemuan orang tua, komunikasi yang konsisten, dan kerja sama tim dalam membantu siswa belajar di rumah dapat membantu mencapai hal ini. *Kelima*, Guru juga harus memberikan kritik yang membangun kepada siswa agar mereka dapat melihat seberapa baik mereka memahami Kurikulum Merdeka. Untuk menjamin pemahaman siswa dan menunjukkan area yang membutuhkan pengembangan, penilaian yang berkualitas tinggi juga sangat penting (Putri, 2023).

Dalam proses penerapan kurikulum merdeka harus ada perencanaan yang baik pada lembaga pendidikan, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan terlibat dengan Kurikulum Merdeka dengan memastikan aksesibilitas. Untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap Kurikulum Merdeka, pemerintah dan lembaga pendidikan harus berkolaborasi. Selain menyediakan peralatan komputer dan akses internet, langkah ini dapat dilakukan dengan membuat sekolah secara fisik dapat diakses oleh siswa berkebutuhan khusus. Agar siswa dapat secara efektif mematuhi Kurikulum Merdeka, unit pendidikan harus menawarkan dukungan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, hal ini dapat berupa pemberian arahan dan bimbingan, bantuan teknologi, dan sumber daya tambahan yang diperlukan. Pendidikan inklusif: Untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat mengalami pembelajaran yang bermakna, sangat penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang secara inklusif. Hal ini memerlukan penggunaan berbagai teknik pedagogis dan evaluasi yang mempertimbangkan keragaman siswa. Siswa diizinkan untuk memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan keterampilan mereka di bawah kurikulum Merdeka. Melalui kurikulum ini, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Departemen pendidikan dapat menawarkan berbagai kegiatan dan program ekstrakurikuler untuk membantu mahasiswa mengembangkan minat dan keterampilan mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka perlu terus dievaluasi dan dipantau oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa

setiap siswa diberikan kesempatan yang sama dan bahwa kurikulum ini berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan berkaitan dengan persiapan penerapan kurikulum merdeka di MI Al-Ihsan Palembang bahwa kurikulum merdeka diterapkan sebagai salah satu langkah kreatif pemerintah Indonesia untuk menyempurnakan sistem pendidikan dan membutuhkan proses persiapan yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum Mandiri memungkinkan siswa untuk merencanakan pembelajarannya sendiri meskipun Kurikulum 2013 memasukkan pendidikan karakter. Masalah utamanya adalah kurangnya infrastruktur digital guru dan praktik penilaian yang sedang berlangsung. Untuk menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai, pemangku kepentingan kepala sekolah, guru, dan siswa harus bekerja sama. Melibatkan orang tua dan masyarakat dianggap baik, dan kepala sekolah berperan penting dalam membantu menerapkan hal ini. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat penting dan memerlukan perolehan alat dan instruksi. Rahasia suksesnya adalah pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri, yang dapat ditingkatkan melalui pemantauan, kerjasama, pelatihan, dan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 114.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Asmariyani, A. (2014). Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Keislaman & Peradaban*.
- Baroa'h, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 1063–1073.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Fatin Rohmah Wahidah, E. J. (2021). Efektivitas Pelatihan Growth Mindset Pada SMA. *Jurnal Psycho Idea*, 103.

- Guruh. (2018). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada SMK Kartika. Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia, 78.
- Heryanti. (2018). Penilaian Hasil Belajar dan Karakter. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pengajaran, 118-120.
- Ibrahim, Zainuri, A., & Kanada, R. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan: Memastikan Proses Pembelajaran Sesuai dengan Tujuan Pendidikan. Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), 74–87. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Ina Eka Indriyani, R. J. (2023). Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, 99.
- Indrayana, I. P. (2012). Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Jamaludin, G. M. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 192.
- Karyono, s. &. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Disekolah Dasar. Journal On Education, 163.
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada . www.kemdikbud.go.id/022651
- Mathew B. Miles, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Nadhirin. (2015). Supervisi Pendidikan Interatif Berbasis Budaya. Yogyakarta: Idea Press.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Assemen kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol. 20 No.1.
- Putri, S. A. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia: evaluasi potensi implementasi merdeka belajar. Jurnal Of Information System and Management, Vol. 3(2).
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Mozaik : Islam Nusantara, Vol. 7 (2).
- Restu Rahayu, R. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6313-6319.
- Retno, B. (2023). Integrasi media Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Sekolah SMK. Juournal on Education, 189.
- Sabrina Dyah Ratsyari, A. G. (2022). Kesiapan Sekolah padaImplementasi Merdeka Belajar. Jurnal Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 3.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardin, A. &. (2023). Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka. Aceh: Edupedia Publisher.

- Senge, P. M. (1996). *Disiplin Kelima (Fifth Discipline)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Sherly, E. D. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Urbangreen Conference Proceeding Library 1, 183-190.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, M. I. (2023). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Pemahaman Konsep Dan Strategi Kurikulum Merdeka*. Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2(1).
- Setyaningsih, K., Ibrahim, & Devi, F. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MA An-Nur Tebing Suluh Kec . Lempuing*. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 2(3).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Zainuri, A., Ibrahim, Kanada, R., & Hidayat. (2023). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan : Memastikan Proses Pembelajaran Sesuai dengan Tujuan Pendidikan*. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), 64–73.